

# Rasionalitas Keikutsertaan Umat Kristen di Tradisi Tahlilan Desa Tanjung Wadung Kecamatan Kabuh Jombang

Mahmud Fatkhur Rohman<sup>1\*</sup>, Refli Handini Listyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

[mahmud.18089@mhs.unesa.ac.id](mailto:mahmud.18089@mhs.unesa.ac.id)

## Abstract

*This article discusses the rationality of Christian participation in the tahlilan tradition of Tanjung Wadung village, Kabuh Jombang subdistrict. This research uses theoretical concepts from Max Weber with four types, namely instrumental rationality, value rationality, affective rationality and traditional rationality. This research uses qualitative methods and uses a phenomenological approach with the aim of uncovering a phenomenon of Christian participation in the tahlilan tradition. The research location is in Tanjung Wadung Village, Kabuh Jombang District. The results of research regarding the rationality of Christian participation in the tahlilan tradition of Danjung Wadung Village are that the people of Tanjung Wadung village continue to maintain a culture by preserving and maintaining Javanese traditions such as tahlilan which aims to pray for people who have died. Not only Islamic communities but also non-Muslim communities such as Christian communities also participate in the tahlilan tradition. This is a form of maintaining integrity and tolerance among the people of Tanjung Wadung village who have different beliefs.*

*Keywords: Rationality; Participation; Tahlilan; Christians; Tradition.*

## Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai rasionalitas keikutsertaan umat kristen di tradisi tahlilan desa Tanjung Wadung kecamatan Kabuh Jombang. Penelitian ini menggunakan konsep teoritik dari Max Weber dengan empat tipe yaitu tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif, dan rasionalitas tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mengungkap sebuah fenomena keikutsertaan umat kristen di tradisi tahlilan. Lokasi penelitian di Desa Tanjung Wadung Kecamatan Kabuh Jombang. Hasil penelitian mengenai rasionalitas keikutsertaan umat kristen di tradisi tahlilan Desa Danjung wadung yaitu masyarakat desa Tanjung Wadung tetap mempertahankan suatu kebudayaan dengan tetap melestarikan dan menjaga tradisi jawa seperti tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Tidak hanya masyarakat islam melainkan juga masyarakat non muslim seperti masyarakat kristen juga ikut serta pada tradisi tahlilan. Hal ini sebagai bentuk untuk menjaga integritas dan toleransi pada masyarakat desa Tanjung Wadung yang memiliki perbedaan keyakinan.

Kata Kunci: Rasionalitas; Keikutsertaan; Tahlilan; Umat Kristen; Tradisi.

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia sebagai negara demokrasi, selain memiliki keberagaman kepercayaan juga memiliki keberagaman budaya. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa suku, etnis, dan golongan melahirkan budaya yang beragam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman budaya di Indonesia yaitu berupa kesenian daerah, pakaian adat, rumah adat tradisional, alat musik tradisional, senjata tradisional, bahasa daerah, makanan khas, dan upacara adat. Kesenian daerah di Indonesia beragam mulai dari seni tari, seni musik, dan lainnya seperti contoh seni musik gamelan, tari kecak dari Bali, kesenian Reog dari Ponorogo, dan lain lain. Pakaian adat saat ini mulai sedikit yang menggunakan karena pengaruh dari luar negeri, akan tetapi masih banyak di daerah daerah yang tetap dilestarikan pada waktu tradisitradiasi tertentu seperti batik yang digunakan pada tradisi

pernikahan. Rumah adat tradisional saat ini juga mulai jarang ditemukan dikarenakan masyarakat yang memilih rumah semi modern yang tidak membutuhkan banyak biaya dalam pembangunannya, rumah adat tradisional yaitu rumah Joglo dari Jawa Timur. Upacara adat sampai saat ini masih dilaksanakan terutama didaerah daerah yang belum terpengaruh oleh budaya masyarakat kota, upacara adat yang masih dilakukan yaitu seperti upacara Peusijek di Aceh, upacara Ngaben di bali, dan upacara Tahlilan[1].

Tahlilan yaitu sebuah upacara pembacaan doa doa pelafalan surat Yasindari Al-Qur'an agar hajat yang diinginkan bisa terkabulkan juga bisa digunakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Upacara ini sudah dilakukan secara turun temurun semenjak adanya penyebaran agama Islam dipulau Jawa yang dilakukan oleh para wali yang datang dari luar Indonesia. Tahlilan dilakukan dengan duduk melingkar jika dilakukan diluar rumah atau bisa dengan mengikuti alur dinding rumah jika dilakukan dirumah. Upacara ini dipimpin oleh orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada masyarakat lainnya tentang ajaran agama Islam seperti ustadz atau ustadzah, imam masjid atau mushola, pak moden, dan lainnya. Tradisi ini diawali dengan pembukaan oleh imam atau yang memimpin tradisi Tahlilan kemudian pembacaan doa doa, ayat ayat Al Qur'an, dan lainnya yang diawali oleh imam kemudian diikuti oleh jamaah Tahlilan. Namun tidak semua upacara Tahlilan membacakan surat Yasin, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan tujuan dari tradisi Tahlilan itu sendiri dan imam yang memimpin Tahlilan. Jika tujuan dari Tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan waktu pelaksanaan tradisi Tahlilan mencukupi maka surat Yasin digunakan, akan tetapi jika tradisi Tahlilan dilaksanakan terbatas seperti setelah Sholat Maghrib menjelang Sholat Isya maka surat Yasin tidak perlu dibacakan[2].

Tradisi tahlilan tidak membatasi masyarakat agama lain untuk mengikuti tradisi ini. Hal ini dikarenakan keluarga yang mengadakan upacara tahlilan mengundang masyarakat sekitar tanpa memandang suku dan golongan. Seperti contoh pada masyarakat daerah khususnya di beberapa desa yang mengadakan Tahlilan selain mengundang sanak keluarga juga mengundang tetangga tanpa memandang status dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat sekitar. Fenomena ini terjadi karena masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi gotong royong dan keharmonisan dalam bermasyarakat, sehingga tidak membedakan antar tetangga sekitar untuk diundang setiap tradisi yang diselenggarakan tidak hanya tradisi Tahlilan saja. Seperti contoh tradisi yang mengundang tetangga tanpa memandang suku dan golongan yaitu kenduren, tingkeban, dan lainnya. Banyak masyarakat non Islam yang menghadiri tradisi Tahlilan seperti masyarakat Aliran Kepercayaan, masyarakat yang beragama Kristen, dan masyarakat lainnya [3].

Desa Tanjung Wadung memiliki masyarakat yang memegang teguh budaya yang telah dilakukan sejak turun temurun. Seperti tradisi tahlilan yang masih dilakukan hingga saat ini. Masyarakat desa Tanjung Wadung selain memegang teguh budaya, juga memiliki rasa toleransi yang tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat desa sekitarnya. Rasa toleransi tersebut juga terjadi pada tradisi Tahlilan. Saat tradisi Tahlilan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dirumah keluarga yang ditinggalkan, masyarakat desa Tanjung Wadung juga turut mengundang tetangga yang beragama non muslim. Masyarakat non Islam yang biasa diundang ke tradisi Tahlilan yaitu masyarakat yang beragama Kristen, dikarenakan masyarakat desa selain menganut agama Islam dan Aliran Kepercayaan, masyarakat didesa juga terdapat yang menganut agama Kristen. Keikutsertaan umat Kristen ini adalah sebagai bentuk toleransi antar umat beragama antar masyarakat desa. Selain itu juga sebagai rasa saling menghormati dari masyarakat muslim kepada masyarakat Kristen. Sebaliknya umat Kristen juga menghormati masyarakat muslim yang telah mengundang mereka dalam tradisi Tahlilan. Tujuan lain dari masyarakat Islam yang mengundang masyarakat non Islam yaitu sebagai bentuk dakwah menyiarkan agama Islam secara tidak langsung dan sedikit demi sedikit masyarakat non Islam menerima ajaran Islam tanpa adanya paksaan. Oleh sebab itu menarik jika dilakukan analisis dan identifikasi lebih mendalam terkait rasionalitas keikutsertaan umat Kristen di tradisi Tahlilan desa Tanjung Wadung Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang [2].

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam khususnya pada aliran Ahlu Sunnah Wal Jamaah atau Nahdhatul Ulama yaitu Yasinan. Amalan ini berisi pembacaan surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam Yasinan. Tradisi Yasinan ini diselenggarakan pada hari-hari tertentu seperti pada malam Jumat, memperingati meninggalnya seseorang pada tujuh hari berturut-turut, empat puluh hari setelah meninggal, seratus hari setelah meninggal, seribu hari setelah meninggal, dan hari-hari lainnya. Tradisi Yasinan ini biasa diselenggarakan oleh sekelompok orang dan dipimpin oleh imam Yasinan atau bisa juga dilakukan di rumah sekeluarga maupun bisa juga dengan mengundang tetangga. Yasinan bisa dilakukan di Masjid, majlis ta'lim, di rumah maupun di kuburan seperti pada saat sebelum bulan puasa dan ketika hari raya Idul Fitri. Pembacaan surat Yasin bisa dilakukan sebanyak tiga kali seperti pada malam tahun baru Hijriyah yang diselenggarakan di masjid dengan membawa makanan sebagai bentuk rasa syukur masih diberi kesehatan jasmani dan rohani sehingga bisa bertemu tahun Hijriyah. Setelah pembacaan Yasin dilanjutkan dengan pembacaan doa kemudian makan bersama, biasanya makanan yang dibawa dari rumah harus ditukar dengan milik orang lain. Tetapi yang terpenting yaitu makanan yang dibawa telah mengandung doa dari tradisi Yasinan tersebut sehingga membawa berkah ketika dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga di rumah [4].

Tradisi yasinan biasa dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil. Kalimat *Laa Ilaaha Illallah* biasa disebut kalimat Tahlil. Akan tetapi tradisi Tahlil tidak hanya membaca kalimat tersebut melainkan dengan kalimat yang lain seperti kalimat istighfar, kalimat takbir, dan bacaan lainnya. Setelah pembacaan kalimat tersebut dilanjutkan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam. Namun tidak semua upacara Tahlilan membacakan surat Yasin, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan tujuan dari tradisi Tahlilan itu sendiri, waktu pelaksanaannya dan imam yang memimpin Tahlilan. Tradisi Tahlil bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar orang yang telah meninggal tersebut diampuni dosa dosanya dan terhindar dari siksa kubur. Tahlilan bisa dilaksanakan di rumah, Masjid, majlis ta'lim, maupun ditempat lain. Waktu pelaksanaan Tahlilan hampir sama dengan tradisi Yasinan seperti malam Jumat, seminggu berturut-turut setelah orang meninggal, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, haul atau memperingati meninggalnya seseorang, dan hari-hari lainnya. Tahlilan yang dilakukan di masjid seperti pada malam Jumat setelah melakukan ibadah Sholat Maghrib, peringatan tahun baru Hijriyah. Sedangkan tradisi Tahlil yang dilakukan di rumah bisa dilakukan oleh satu keluarga maupun dengan mengundang tetangga ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Terdapat juga kelompok Tahlil keliling yang dilakukan bergilir bergantian dari rumah ke rumah setiap malam Jumat. Kelompok Tahlil ini dibagi menjadi dua yaitu kelompok Tahlil putra dan kelompok Tahlil putri. Bagi tuan rumah yang tempat diselenggarakannya Tahlil berkewajiban memberikan hidangan bagi anggota kelompok Tahlil [5].

### 2.2 Yasinan Dan Tahlil Berdasarkan Budaya Jawa Dan Islam

Budaya dan adat istiadat yang ada di pulau Jawa masih dilakukan sampai saat ini seperti peringatan meninggalnya seseorang. Setelah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh ulama dan para wali, budaya dan adat istiadat di pulau Jawa mulai dirubah sedikit demi sedikit. Seperti pada upacara peringatan orang meninggal yang ditambahkan dengan unsur-unsur Islami. Pelaksanaan upacara meninggalnya seseorang masih tetap dilakukan pada tujuh hari berturut-turut, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Tetapi upacara tersebut ditambahkan unsur Islami seperti pembacaan Yasin dan Tahlil. Doa-doa yang sebelumnya ditunjukkan kepada Tuhan berdasarkan kepercayaan animisme dan dinamisme perlahan diganti dengan menyembah kepada Allah SWT. Pemberian sesajen yang diletakkan di tempat yang dianggap keramat perlahan diganti dengan hidangan yang disajikan kepada orang-orang yang telah hadir pada upacara Tahlilan. Akan tetapi tidak semua ulama setuju dengan tradisi Tahlilan ini, sehingga hanya beberapa aliran agama Islam yang masih melaksanakan tradisi ini seperti aliran yang menganut ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah atau

NU. Aliran lain seperti Muhammadiyah tidak mengakui tradisi Tahlilan ini karena menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah melakukan amalan ini [6].

### 2.3 Rasionalitas Keikutsertaan Umat Kristen pada Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Max Weber

Max Weber merupakan sosiolog yang terkenal dengan pemikirannya mengenai rasionalitas. Rasionalitas yang dikemukakan Weber merupakan dasar atau pijakan Weber dalam mengkatagorikan tipe – tipe dari tindakan sosial dimana dikatakan Weber semakin rasional tindakan yang dilakukan seseorang maka konsekuensinya yaitu semakin mudah dipahami apa maksud tindakan yang dilakukan tersebut [7]. Tindakan sosial menurut kategori yang diciptakan Weber ada 4 tipe yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial afektif, dan tindakan sosial tradisional. Tindakan sosial rasionalitas instrumental disini dapat dikatakan menjadi tindakan sosial yang sangat rasional karena dalam tindakan sosial tersebut membutuhkan pemikiran yang matang dengan mempertimbangkan bagaimana cara dan apa yang akan dituju dengan pertimbangan akal. Pada tingkatan rasionalitas selanjutnya terdapat tipe tindakan sosial berorientasi nilai. Tindakan sosial berorientasi nilai merupakan tipe tindakan yang sangat mempertimbangkan atau memikirkan nilai yang akan diraih. Tindakan sosial selanjutnya ialah tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif merupakan tipe tindakan sosial yang dalam penerapannya mementingkan atau mempertimbangkan kondisi emosional si pelaku tindakan [8]. Jadi pelaksanaan dari tindakan sosial afektif merupakan secara spontan mengikuti emosional yang muncul. Kemudian yang terakhir yaitu tindakan sosial tradisional. Weber dalam pemikirannya tentang rasionalitas seseorang juga memasukkan irasionalitas. Tindakan sosial tradisional merupakan klasifikasi dari tindakan irasional dimana seseorang dalam tindakannya masih melakukan kebiasaan – kebiasaan yang telah nenek moyang mereka berikan. Hal itu kemudian menjadi suatu pola kebiasaan yang mereka pegang teguh dan anggap benar [9].

Rasionalitas dikatakan Weber sebagai suatu alat untuk menganalisa sebuah makna tindakan yang dilakukan aktor tindakan kedalam makna – makna subjektif [10]. Weber menegaskan bahwa kenyataan motif tindakan sosial individu merupakan dasar dari terbentuknya kenyataan sosial. Dikatakan tindakan sosial karena segala sesuatu yang dilakukan oleh individu tersebut mempunyai makna atau pemahaman subjektif bagi dirinya sendiri serta tindakan tersebut diarahkan pada individu lainnya [11]. Jadi tindakan sosial yang dilakukan seseorang hanya akan dapat dimengerti dan dipahami menurut arti subjektifitas dan untuk memahami tersebut Weber mempunyai suatu cara yang dikenal dengan Verstehen yaitu suatu pendekatan yang dilakukan seseorang untuk memahami arti subjektifitas tindakan seseorang dengan cara berempati terhadap peran orang lain. [12]

### 3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara menyeluruh dan utuh tentang rasionalitas keikutsertaan umat Kristen di tradisi tahlilan. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu etnografi oleh Wolcott, 2008. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengidentifikasi tentang rasionalitas keikutsertaan umat Kristen di tradisi Tahlilan [13]. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Informasi dan data yang didapat dari subjek penelitian kemudian dijadikan susunan deskripsi, setelah itu peneliti akan menganalisis dan menafsirkan. Data yang sudah diproses tersebut akan menjelaskan interpretasi dan perspektif oleh subjek penelitian [14]. Subjek dari penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* mengharuskan adanya kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti [15]. Adapun kriteria yang dibutuhkan yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di desa Tanjung Wadung kecamatan Kabuh Jombang, masyarakat Kristen yang bertempat tinggal di desa Tanjung Wadung kecamatan Kabuh Jombang, dan masyarakat desa Tanjung Wadung beragama Kristen yang mengikuti tradisi tahlilan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, dilakukan sesi wawancara dengan semi terstruktur supaya mendapatkan penjelasan yang terbuka dari subjek. Selanjutnya yaitu dokumentasi, digunakan untuk memperkuat bukti lapangan ketika melakukan wawancara dengan masyarakat desa Tanjung Wadung. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar serta dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjabaran langkah- langkah dalam teknik analisis data tersebut sebagai berikut:

Pertama reduksi data, merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan dan keabsahan dari data mentah menjadi informasi yang dapat dipahami dan bermakna, sehingga memudahkan peneliti pada saat penarikan kesimpulan. Data yang didapat dari hasil observasi awal di Desa Tanjung Wadung dikumpulkan sedemikian rupa, untuk mendalami lebih dalam mengenai permasalahan yang ada didalam masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dipergunakan untuk penyajian data yang nantinya dijabarkan dalam bentuk naratif. Kedua penyajian data, sebagai kumpulan informasi yang terorganisir secara sistematis yang mudah dipahami. Penyajian data dapat digunakan dalam data kualitatif yang berbentuk naratif. Setelah melakukan observasi awal dan mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan, maka data tersebut akan disusun dan dipilih yang nantinya dipergunakan untuk sebagai bukti dari peneliti bahwa permasalahan yang dicari dapat dibuktikan nyata adanya. Ketiga penarikan kesimpulan, verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman [16]. Kemudian perumusan hasil penelitian untuk menguji validitas data primer dan sekunder. Data yang didapat mengenai rasionalitas umat kristen yang mengikuti tradisi tahlilan di desa Tanjung Wadung yang telah disusun sedemikian rupa, kemudian dijabarkan sebagaimana adanya dan dapat ditarik kesimpulan dari hasil penjabaran data yang telah dilakukan [17].

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Kondisi Objektif Masyarakat Desa Tanjung Wadung

Suatu struktur atau aksi yang pada intinya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya merupakan definisi masyarakat oleh Max Weber. Masyarakat juga disebut entitas kompleks yang terbentuk oleh interaksi antara individu-individu yang saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Weber juga menekankan peran nilai-nilai dan norma yang membentuk perilaku masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terbentuk dari adat dan budaya yang dilingkungkan masyarakat tersebut. Dari adat dan budaya tersebut kemudian lahir norma atau aturan yang ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat didalamnya. Subjek dari penelitian ini yaitu masyarakat desa Tanjung Wadung, yang didalamnya juga terdapat nilai dan norma yang ditaati dan dilaksanakan dan juga terdapat adat budaya yang sudah mengakar sebelumnya. Kondisi objektif masyarakat sebagai bagian kegiatan bermasyarakat dijelaskan oleh beberapa informan berikut ini :

Informan pertama menjelaskan bahwa masyarakat Tanjung Wadung sangat menjunjung tinggi toleransi, sehingga menyebabkan informan yang sebenarnya non muslim menjadi tampak seperti masyarakat muslim lainnya karena masyarakat Tanjung Wadung tidak membedakan baik itu muslim maupun non muslim. Informan kedua memiliki pandangan bahwa masyarakat Tanjung Wadung sangat menjunjung tinggi kekeluargaan, hal ini bisa dicontohkan dengan perilaku masyarakat Tanjung Wadung yang menganggap tetangga seperti keluarga sendiri seperti saling berbagi makanan, uang, dan lainnya. Informan ketiga menjelaskan bahwa masyarakat Tanjung Wadung sangat menjaga kerukunan dan kedamaian, masyarakat saling menghormati antar sesama tetangga asalkan tetap

mematuhi norma dan tata tertib yang berlaku. Informan keempat memiliki pendapat bahwa masyarakat Tanjung wadung sangat menjunjung tinggi gotong royong dan toleransi. Sehingga tidak membedakan baik itu yang muslim maupun non muslim serta sudah sejak memiliki budaya sejak dahulu lebih mementingkan kerukunan. Informan kelima memiliki pendapat bahwa Masyarakat Tanjung wadung saling guyup rukun dan masih menjunjung peribahasa gemah ripah loh jinawi seperti saling menyapa membantu ketika ada yang mengalami kesusahan serta aktif dalam kegiatan seperti kerja bakti membersihkan jalanan, selokan, membersihkan bahu jalan, dan lainnya [18].

## 4.2 Agama Dan Budaya Di Desa Tanjung Wadung

Fenomena sosial yang memiliki peran penting dalam memelihara solidaritas sosial dan mengintegrasikan masyarakat adalah definisi agama menurut Emile Durkheim. Menurutnya agama yaitu sistem simbolik yang mewujudkan ikatan moral dan nilai diantaranya anggotanya. Ritual dan praktek agama menyambungkan kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penjelasan dari beberapa informan yang menyebutkan adanya kebersamaan dan persatuan di masyarakat seperti pada beberapa kegiatan seperti kerja bakti, tahlilan, dan beberapa kegiatan lainnya. Agama juga bisa digunakan sebagai representasi kolektif dari kesatuan sosial yang menciptakan perasaan dan integritas dalam masyarakat. Pentingnya upacara dan ritual dalam memelihara ikatan sosial dan mengarahkan perilaku individu sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Agama juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan anatara individu dengan komunitas melalui ritual dan upacara adat. Agama juga menciptakan perasaan kebersamaan dan identitas kolektif untuk memperkuat solidaritas sosial. Agama bisa juga dianggap sebagai sumber moral dan nilai-nilai untuk membantu mengatur perilaku masyarakat dan menjaga kohesi sosial. Maka dari itu penting bagi masyarakat untuk memeluk salah satu agama yang diakui di Indonesia. Hal ini juga sudah dilakukan masyarakat terutama di desa Tanjung wadung yang mayoritas memeluk agama islam dan ada beberapa yang memeluk agama lainnya selain islam. Berikut penjelasan informan tentang agama dan budaya di desa Tanjung wadung.

Budaya membentuk masyarakat dan perilaku manusia dalam konteks sosial. Tindakan-tindakan tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi maupun structural semata, melainkan juga ditentukan oleh makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap situasi tertentu. Maka dari itu, budaya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk intepetasi dan reaksi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti pada contoh kasus ini yaitu budaya yang ada di desa Tanjung Wadung, bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung wadung juga terbentuk dari budaya yang sering dilakukan. Seperti contoh budaya sedekah bumi, kerja bakti, tahlilan yang sering adanya perkumpulan menyebabkan masyarakat yang guyub rukun dan sikap menghargai maupun toleransi terhadap sesama [3].

## 4.3 Eksistensi Tahlilan Di Desa Tanjung Wadung

Interdependensi antara individu-individu dalam masyarakat sebagai bentuk solidaritas sosial yang mana individu-individu ini saling terhubung dan saling membutuhkan dalam struktur sosial yang lebih besar merupakan definisi eksistensi menurut Emile Durkheim. Tahlilan disini sebagai bentuk solidaritas sosial antara individu pada masyarakat desa Tanjung wadung. Tahlilan sendiri dalam budaya dan agama islam yaitu kegiatan membaca doa dan surat surat dalam Al-qur'an sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk orang yang telah meninggal dunia [19]. Praktik tahlilan dapat berbeda di beberapa aliran agama islam. Beberapa masyarakat ada yang menekankan pada aspek penghormatan dan doa untuk orang yang telah meninggal, sedangkan ada beberapa kelompok masyarakat islam yang menganggap sebagai bentuk ritual atau tradisi lokal. Sementara itu berdasarkan pendapat beberapa informan beranggapan bahwa tahlilan di desa Tanjung wadung merupakan ritual atau tradisi yang sudah dilakukan sebelum adanya agama islam. Kemudian datangnya islam memberikan beberapa akulturasi dalam doa-doa yang dibacakan dan menjadikan namanya menjadi

tahlilan. Akan tetapi tujuan dari tahlilan itu sendiri tetap sama yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal serta memohon rahmat dan ampunan untuk arwah orang yang meninggal maupun diri sendiri ketika kelak sudah meninggal. Tahlilan juga mencerminkan tentang keyakinan dalam ajaran agama islam tentang kehidupan setelah kematian. Kepercayaan tentang akhirat dan hari penghakiman atau pembalasan menjadi dasar dari tradisi tahlilan yang diharapkan dapat memberi manfaat dan keberkahaan bagi orang yang telah meninggal atau almarhum di alam setelah meninggal.[20]

Akan tetapi dalam beberapa aliran ajaran agama islam, tahlilan dapat memunculkan beberapa interpretasi dan perbedaan pendapat tergantung dari aliran tersebut menganut imam besar yang mana. Di desa Tanjung wadung sendiri menganut aliran ahlusunnah wal jamaah atau disingkat NU, yang mana menurut imam besar yang dianut oleh NU ini mendukung praktik tahlilan sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Sementara itu ada juga beberapa aliran agama islam yang meragukan relevansi atau keabsahan tahlilan dalam ajaran agama islam. Sedangkan di beberapa aliran agama islam, tahlilan menjadi momen untuk menguatkan tali persaudaraan dan solidaritas masyarakat. Seperti di desa Tanjung wadung yang menjadikan tahlilan sebagai sarana untuk menguatkan silaturahmi dan juga toleransi kepada masyarakat non muslim yang mengikuti tahlilan. Tahlilan dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi saudara, tetangga, dan teman untuk berkumpul, berdoa bersama- sama, dan memberikan dukungan moral satu sama lainnya dalam menghadapi kesedihan dan kehilangan bagi keluarga yang ditinggalkan.

#### **4.4 Rasionalitas Keikutsertaan Umat Kristen Pada Tradisi Tahlilan Di Desa Tanjung Wadung**

Pemikiran atau tindakan yang diarahkan dengan pertimbangan rasional berdasarkan tujuan atau nilai merupakan definisi rasionalitas menurut Max weber. Hal ini mengacu pada kemampuan individu dalam memilih tindakan yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan rasional juga dimaksudkan dalam melakukan tindakan yang mempunyai tujuan yang jelas. Pengambilan putusan dilakukan dan dianggap mencapai tujuan ketika memecahkan suatu masalah secara optimal. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Kristen desa Tanjung Wadung dalam mengikuti tradisi tahlilan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat Kristen didasari oleh suatu tujuan dan alasan yang jelas. Tindakan ini menurut Weber dapat dibagi menjadi beberapa macam rasionalitas yaitu rasionalitas tradisional, rasionalitas instrumental, rasionalitas afeksi, dan rasionalitas nilai.

Rasionalitas Tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan dan norma yang telah ada dalam masyarakat secara turun temurun. Rasionalitas tradisional cenderung menghormati tradisi dan otoritas yang diwariskan dari masa lalu dan tidak banyak dipertanyakan karena sudah menjadi budaya masyarakat. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Tanjung Wadung yang masih mempertahankan budaya yang telah ada secara turun menurun seperti sedekah bumi, tahlilan, dan lainnya. Tahlilan masih dipertahankan karena masih menjadi keyakinan masyarakat desa Tanjung wadung sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan kepada orang yang telah meninggal. Hal ini tidak hanya tertuju pada masyarakat yang beragama islam melainkan juga untuk semua kalangan masyarakat lainnya tidak terkecuali masyarakat yang beragama Kristen. Rasionalitas tradisional juga mencakup aspek- aspek seperti loyalitas terhadap agama, keluarga, dan budaya. Aspek- aspek tersebut berperan penting dalam membentuk tindakan individu. Rasionalitas ini ketika berevolusi akan memiliki dampak besar pada cara masyarakat berkembang, struktur sosial, dan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan masyarakat Tanjung wadung yang beragama Kristen juga memiliki loyalitas kepada aspek- aspek tersebut terutama kepada aspek budaya. Hal ini terjadi karena beberapa dari informan yang bukan berasal dari desa Tanjung wadung, melainkan pendatang dari daerah lainnya. Dapat dilihat dari beberapa dari beberapa informan berikut ini :

Rasionalitas Instrumental, yaitu tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Hal ini melibatkan perhitungan yang matang dan penggunaan cara yang paling

efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada masyarakat modern, rasionalitas mendominasi pada beberapa aspek seperti aspek kehidupan, aspek ekonomi, aspek administrasi, dan aspek politik. Rasionalitas instrumental pada institusi dan individu lebih mengutamakan mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan terorganisir untuk mencapai tujuan. Motivasi dari rasionalitas ini cenderung didorong oleh beberapa pertimbangan keuntungan dan biaya daripada oleh norma-norma tradisional maupun nilai-nilai agama. Berdasarkan beberapa pandangan informan yang beragama Kristen lebih memilih mengikuti tahlilan untuk mendapatkan keuntungan yaitu berupa keuntungan moril seperti yang dikatakan oleh informan nomor empat. Rasionalitas instrumental juga berkaitan erat dengan evolusi masyarakat modern dan pergeseran norma-norma tradisional menuju pendekatan yang lebih rasional dan terorganisir pada beberapa aspek kehidupan. Nilai-nilai agama seperti kerja keras dan hemat juga mendukung mentalitas rasional. Akan tetapi fokus yang berlebihan pada rasionalitas instrumental juga dapat menghasilkan dehumanisasi dalam hubungan sosial. Rasionalitas instrumental tidak selalu menggantikan bentuk-bentuk lain dari rasionalitas lainnya, sehingga rasionalitas ini dengan rasionalitas lainnya dapat berinteraksi dan memengaruhi satu dengan lainnya dalam masyarakat kompleks. Seperti pada masyarakat Tanjung wadung yang Beragama Kristen yang mengikuti tahlilan memiliki tindakan rasional instrumental yang juga didampangi oleh pertimbangan etika, nilai, dan norma-norma tradisional.

Rasionalitas Afektif, merupakan tindakan yang dilakukan karena emosi ataupun perasaan pribadi tanpa pertimbangan tujuan atau rasional tertentu. Tindakan-tindakan ini tidak terlalu didasarkan pada pertimbangan rasional dan bisa juga bertentangan dengan tindakan yang lebih berorientasi pada logika dan tujuan tertentu. Pada hal ini masyarakat Tanjung wadung yang beragama kristen memiliki tujuan tertentu untuk mengikuti tahlilan. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan pada rasionalitas ini yaitu masyarakat Tanjung wadung yang beragama Kristen lebih mementingkan perasaan pribadi yaitu merasa tidak enak atau sungkan. Hal ini menjadikan masyarakat Kristen memilih untuk mengikuti tahlilan demi menghargai undangan yang telah diberikan kepada mereka seperti pada penjelasan oleh informan pertama dan informan kedua. Tindakan rasionalitas afektif sering kali bersifat spontan dan tidak terencana serta pengampilan keputusan tersebut pada tingkat emosi yang kuat. Pentingnya memahami bagaimana faktor-faktor emosional ini memengaruhi tindakan dan interaksi sosial dalam masyarakat. Pemahaman ini melihat bagaimana dinamika sosial juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dapat dijelaskan dengan rasionalitas dan tujuan yang jelas. Pada hal ini masyarakat Tanjung wadung yang beragama Kristen mengikuti tahlilan karena faktor dinamika sosial yaitu keterkaitan emosi yang kuat antar masyarakat Tanjung wadung menjadikan kerukunan dan kekompakan, sehingga masyarakat yang beragama Kristen ini mengikuti tahlilan tanpa ada paksaan dan berasal dari hati nurani masing-masing.

Konsep rasionalitas afektif juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana emosi dan perasaan individu dapat memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan dinamika kelompok. Tindakan-tindakan afektif juga dapat mendorong terjadinya rekasi cepat dan spontan terhadap situasi tertentu dan tanpa pertimbangan rasional yang mendalam. Reaksi emosional manusia dapat mengarah pada tindakan sosial yang mungkin tidak diantisipasi sebelumnya. Rasionalitas afektif juga dapat memengaruhi pembentukan hubungan sosial dan pola interaksi dalam kelompok atau masyarakat. Emosi dan perasaan yang kuat dapat menjadi pengikat sosial yang mendorong solidaritas dan identitas kelompok. Masyarakat Tanjung wadung sudah memiliki solidaritas atau kerukunan yang telah ada sejak dahulu. Sehingga rasa menjunjung tinggi solidaritas dan kerukunan ini dapat terjaga hingga saat ini, terutama pada saat kerja bakti, sedekah bumi, tahlilan dan tradisi-tradisi lainnya.

Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan atau nilai-nilai pribadi dan terlepas dari pertimbangan dalam tujuan atau logika rasional. Menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat mempengaruhi tindakan individu serta membentuk pola perilaku dalam masyarakat. Rasionalitas nilai juga salah satu bentuk tindakan sosial yang penting dalam masyarakat selain rasionalitas instrumental dan rasionalitas afektif. Pada masyarakat Tanjung wadung yang menjunjung tinggi nilai-nilai sejak dahulu seperti guyub rukun, melaksanakan tradisi yang turun-

temurun, menjadikan masyarakat Tanjung wadung yang beragama Kristen juga mengikuti tradisi-teradisi tersebut tidak terkecuali tahlilan. Rasionalitas nilai juga mengacu pada tindakan yang dilakukan karena kesetiaan pada nilai- nilai, keyakinan agama, etika, norma budaya, dan lainnya. Hal itu tetap dilakukan meskipun tindakan tersebut mungkin tidak efisien atau logis jika dikomperasikan dengan rasionalitas instrumental. Pada beberapa kasus, individu atau kelompok mengambil tindakan tersebut berdasarkan nilai- nilai yang dianggap penting meskipun tidak selalu terlihat sebagai pilihan yang rasional dalam tujuan atau hasil akhir. Pada hal ini masyarakat Tanjung wadung beragama Kristen yang mengikuti tahlilan memiliki dorongan yang kuat oleh nilai- nilai budaya yang telah ada sejak dahulu tradisi kejawen. Dikarenakan tradisi kejawen ini telah melekat kuat di masyarakat maka semua masyarakat Tanjung wadung baik yang islam maupun non islam tetap menjalankan tradisi kejawen seperti tahlilan ini, meskipun telah mengalami akulturasi budaya dan meski tidak memiliki tujuan atau hasil yang efisien menurut prespektif rasionalitas yang lain yaitu rasionalitas instrumental.

## 5. Kesimpulan

Pemikiran atau tindakan yang diarahkan dengan pertimbangan rasional berdasarkan tujuan atau nilai merupakan definisi rasionalitas menurut Max Weber. Tindakan rasional juga dimaksudkan dalam melakukan tindakan yang mempunyai tujuan yang jelas. Pengambilan putusan dilakukan dan dianggap mencapai tujuan ketika memecahkan suatu masalah secara optimal. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Kristen desa Tanjung Wadung dalam mengikuti tradisi tahlilan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat Kristen didasari oleh suatu tujuan dan alasan yang jelas. Tindakan ini menurut Weber dapat dibagi menjadi beberapa macam rasionalitas yaitu rasionalitas tradisional, rasionalitas instrumental, rasionalitas afeksi, dan rasionalitas nilai. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa rasionalitas tradisional yaitu agar tetap terjaganya integritas antar masyarakat Tanjung Wadung, baik yang muslim maupun non muslim, rasionalitas nilai yaitu terdapat nilai sosial-budaya yang sudah ada sejak dahulu dan masih dilestarikan secara turun- temurun, rasionalitas afektif yaitu terdapat rasa sungkan atau tidak enak dan menghargai kepada orang yang telah meninggal, sedangkan rasionalitas tradisional yaitu tradisi tahlilan yang berasal budaya jawa dan ikut- ikutan saja karena telah diundang oleh tetangga. Terdapat dua faktor atau alasan umat kristen mengikuti tahlilan, faktor internal yaitu terdapat adanya rasa sungkan atau tidak enak kepada tetangga yang telah mengundang, serta faktor eksternal yaitu terdapat ajakan atau undangan dari tetangga atau orang yang mengadakan tahlilan dan tahlilan sebagai budaya jawa yang telah dilakukan sejak dahulu hingga saat ini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh kesimpulan bahwa masyarakat desa Tanjung Wadung tetap mempertahankan suatu kebudayaan yaitu dengan tetap melestarikan dan menjaga tradisi Jawa seperti tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Tahlilan disini sebagai bentuk solidaritas sosial antara individu pada masyarakat desa Tanjung wadung. Tahlilan sendiri dalam budaya dan agama islam yaitu kegiatan membaca doa dan surat surat dalam Al-qur'an sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Tidak hanya masyrakat islam melainkan juga masyarakat non muslim seperti masyarakat kristen juga ikut serta pada tradisi tahlilan. Hal ini sebagai bentuk untuk menjaga integritas dan toleransi pada masyarakat Tanjung Wadung yang memiliki perbedaan keyakinan.

## Daftar Pustaka

- [1] F. S. Sufiati and I. Saleh, "FACTORS RELATED TO THE SELECTION METHOD ON," pp. 115–127, 2012.
- [2] B. A. B. Ii, "The Crscent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation of Java, 1942-1945," vol. 1945, pp. 1942–1945, 2008.

- [3] S. El Hafiz, "Teori Pilihan Rasional," *Teor. Sos. Dari Klas. sampai Postmod.*, no. January 2016, p. 19, 2016.
- [4] R. K. Mahaswa, "Rasionalitas Teknologi Herbert Marcuse," 2016.
- [5] A. T. Pustaka and P. Geografi, "Ti. tinjauan pustaka," pp. 13–24, 1988.
- [6] Mohammad Takdir Ilahi, "Konfigurasi Islam Nusantara: dari Islam Santri, Abangan, hingga Priyayi," 2016.
- [7] M. Supraja, "Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *J. Pemikir. Sociol.*, vol. 1, no. 2, p. 81, 2015.
- [8] A. Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari," *J. Living Hadis*, vol. 1, no. 2, pp. 242–258, 2016.
- [9] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Ke 11. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014.
- [10] A. Taufiq, "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber," *J. Sociol. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2013.
- [11] S. Sangadji, "Tiga Teori Klasik Yang Menjadi Grand Theory Pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Social," 2018.
- [12] U. S. Utara, "Dalam Bahasa Latin Dan," pp. 24–32, 1994.
- [13] K. Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 6, no. 2, pp. 113–128, 2019.
- [14] F. S. Sadewo, *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. 2004.
- [15] M. Y. Pratama, "Bola Leungeun Seuneu (Boles) Sebagai Kearifan Budaya Lokal Sebuah Alternatif Pengayaan Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Indonesia," 2012.
- [16] M. B. Miles and A. M. Huberman, "Qualitative Data Analysis," *SAGE Publications*. pp. 1–337, 1994.
- [17] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [18] L. S. N. Azizah, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS ISLAM DAN KRISTEN) DI DESA SUCI PANTI JEMBER," institut agama islam negeri Jember, 2021.
- [19] S. Purwaningsih and H. Ahrori, "Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," *J. Community Dev. Disaster Manag.*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [20] D. Pandaiya, M. Ngabalin, and Y. C. Lindra, "Pengaruh Budaya 'Satu Tungku Tiga Batu' Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Werba Fakkak Papua," *J. Misioner*, vol. 1, no. 1, pp. 18–40, 2021.